



PERAN FORUM KOMUNIKASI UMAT BERGAMA (FKUB) DALAM UPAYA PENGUATAN KERUKUNAN DAN PENCEGAHAN RADIKALISME DI MASYARAKAT KABUPATEN KONAWE SULAWESI TENGGARA

Anas

1. FKIP ,Universitas Lakidende, Kab. Konawe, Indonesia –anas.unilaki03@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2022
Disetujui Juni 2022
Dipublikasi Juli 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Forum Komunikasi Umat Bergama (FKUB) dalam Upaya Penguatan Kerukunan dan Pencegahan Radikalisme di Masyarakat Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana upaya dalam Upaya Penguatan Kerukunan dan Pencegahan Radikalisme di Masyarakat Kabupaten Konawe. Forum komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang memiliki tugas utama melakukan pembinaan kerukunan antar umat beragama, yang difasilitasi oleh pemerintah dan dibentuk oleh masyarakat, memastikan bahwa peran Forum komunikasi Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara dalam upaya penguatan kerukunan dan pencegahan radikalisme dimasyarakat terlaksana dengan baik. Heterogenitas dan keragaman keberagaman menjadi perhatian bagi Forum komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dengan sejumlah informan kunci dan pendalaman melalui observasi diberbagai lembaga dan komponen masyarakat di temukan bahwa peran Forum komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe sangat masif melakukan upaya menjaga kerukunan antar umat bergama dan aktif secara intens serta aktif melakukan pendidikan secara persuasif dimasyarakat Kabupaten Konawe dalam pencegahan tumbuhnya radikalisme di masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh Forum komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe menjadi salah satu catatan penting dalam menjaga keberagaman di Indonesia.

Keywords:

Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB), Kerukunan umat beragama dan radikalisme

Abstract

This study aims to describe The Role of the Religious Communication Forum (FKUB) in Efforts to Strengthen Harmony and Prevention of Radicalism in the Community of Konawe Regency, Southeast Sulawesi. The problem in this research is how to make efforts to strengthen harmony and prevent radicalism in the people of Konawe Regency. The Religious Communication Forum (FKUB) which has the main task of fostering inter-religious harmony, which is facilitated by the government and formed by the community, ensures that the role of the Religious Community Communication Forum (FKUB) in Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province in an effort to strengthen harmony and prevent radicalism well done in the community. The heterogeneity and diversity of religions is a concern for the Konawe Regency Religious Communication Forum (FKUB). Based on the results of research in the field with a number of key informants and deepening through observations in various institutions and community components, it was found that the role of the Konawe Regency Religious Communication Forum (FKUB) was very massive in making efforts to maintain harmony between religious people and being active intensively and actively conducting persuasive education in the community. Konawe Regency in preventing the growth of radicalism in society. The efforts made by the Religious Communication Forum (FKUB) of Konawe Regency are one of the important notes in maintaining diversity in Indonesia.

Alamat Koresponden:

Universitas Lakidende, Kabupaten
Konawe, Indonesia
Email: anas.unilaki03@gmail.com

e-ISSN: 2807-4300

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang religious, sehingga secara operasional pembangunan sektor keagamaan atau pembinaan kehidupan beragama diarahkan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itu diharapkan adanya upaya terpeliharanya kerukunan antar umat bergama serta memiliki kesadaran yang tinggi dan tanggungjawab bersama agar peran aktif semua komponen agama menjaga kekokohan antar satu pemeluk agama sesuai dengan landasan dasar negara yaitu Pancasila.

Secara historis bangsa Indonesia memiliki ragam jejak kehadiran agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia mulai dari Agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Semua agama ini memiliki sejarah masing-masing masuknya di Indonesia. Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M. Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke nusantara sekitar abad ke-13 M. (wikipedia.org)

Islam sebagai agama yang penganutnya mayoritas di Indonesia sebagaimana dilansir oleh Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Sebanyak 20,4 juta jiwa (7,49%) penduduk Indonesia yang memeluk agama Kristen. Kemudian, terdapat, 8,42 juta jiwa (3,09%) penduduk Indonesia yang beragama Katolik. Penduduk Indonesia yang beragama Hindu sebanyak 4,67 juta atau 1,71%. Penduduk Indonesia yang beragama Buddha sebanyak 2,04 juta jiwa atau 0,75%. Selanjutnya, sebanyak 73,02 ribu jiwa (0,03%) penduduk Indonesia yang beragama Konghucu. Ada pula 102,51 ribu jiwa (0,04%) penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>)

Islam di Sulawesi Tenggara adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 95% penduduk provinsi ini, dari keseluruhan 2.232.586 jiwa penduduk berdasarkan sensus tahun 2010. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2020, jumlah penduduk kabupaten Konawe berdasarkan agama yang

dianut ialah Islam sebanyak 243.362 jiwa (93,62%) kemudian Hindu 10.029 jiwa (3,86%). Selebihnya beragama Kristen sebanyak 6.499 jiwa (2,50%) dimana Protestan 5.382 jiwa (2,07%) dan Katolik sebanyak 1.117 jiwa (0,43%). Sebagian kecil beragama Buddha sebanyak 53 jiwa (0,02%) dan Konghucu serta Kepercayaan 3 jiwa. Untuk rumah ibadah, terdapat 455 masjid, 206 musholah, 47 pura, 43 gereja Protestan, 6 gereja Katolik dan 1 vihara.

Sepanjang sejarah agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. (Abdul Wahab. 2015:3) Sebagai bangsa majemuk dan agama yang beragam, tentu upaya menjaga kerukunan melalui penguatan kerukunan antar umat bergama dan mencegah pandangan yang radikal harus dilakukan melalui pendekatan secara persuasif melalui lembaga yang ada ditengah masyarakat, sebagai wadah untuk menyatukan pandangan tentang kebangsaan dengan merawat kerukunan, serta menjadikan pandangan yang mendasar tentang agama sebagai Rahmat yang diberikan sang khalik dalam berkehidupan.

Rukun berarti damai dan baik, sehingga kerukunan beragama ini dapat dikatakan sebagai hubungan yang damai dan baik antara pemeluk agama yang berbeda-beda. Kerukunan ialah suasana dimana masing-masing anggota dari masyarakat menerapkan sikap saling menghargai dan saling menghormati. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadi konflik yang meretakan sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. (Sabara. 2015:2)

Atas dasar hal tersebut diatas, maka kerukunan hidup antar umat beragama menjadi penting, sebab potensi konflik keagamaan memungkinkan terjadi, jika ada segelintir orang menjadikan agama sebagai lokomotif untuk mewujudkan keinginan melalui pikiran-pikirannya. Sebab sebuah tindakan diawali oleh hasil pendekatan pikiran secara kritis yang didasari dalil-dalil yang mendukung tindakan tersebut. Sehingga secara fundamental kajian berpikir kritis tersebut bisa juga memicu tindakan radikal, yang tidak hanya menjadikan orang lain sebagai objek tetapi juga sesama pemeluk agama.

Untuk mewujudkan harmonisasi keberagamaan diawali dengan lahirnya SK. Menteri Agama No. 35 Tahun 1976 dengan nama Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB) yang dikeluarkan oleh Menag RI Alamsyah Ratu Perwiranegara yang merupakan gagasan dari K.H. Muhammad Dahlan. Selanjutnya upaya mewujudkan

pertemuan dan penguatan antar umat beragama agar semakin kokoh lahiriah Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, tentang pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. (Peraturan Bersama Menag dan Mendagri.)

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Konawe memiliki peran strategis untuk melakukan upaya penguatan antar umat bergama dan melakukan pendekatan secara dialogis terhadap penganut agama dan kelompok paham keagamaan yang ada di Kabupaten Konawe, sebab tidak hanya di topang oleh Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM), juga di perkuat oleh Peraturan Gubernur Sulawesi Tenggara No. 12 Tahun 2009.

Bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama yang disingkat FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah daerah provinsi, dalam rangka membangun, memelihara dan meberdayakan ummat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Hal tersebut menjelaskan bahwa FKUB adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mencegah potensi konflik antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan Aslati. (2014:9) bahwa Itulah sebabnya, FKUB sudah seharusnya menjalankan mandatnya secara optimal, dengan bantuan kontrol dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian Forum Komunikasi Umat Bergama (FKUB) menjadi garda terdepan secara kelembagaan untuk menjaga pilar kerukunan dalam hidup bergama ditengah masyarakat dalam bingkai kesatuan Republik Indonesia.

Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan bergama sebagaimana dijelaskan pada Peraturan Bersama Menag dan Mendagri bahwa Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan sosial keagamaan yang kuat membentuk kohesi sosial yang sangat kuat melalui agama yang didalamnya terdapat pesan moral yang sangat fundamental untuk saling menjaga dan

menghormati. Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat dihormati dan disegani oleh musuh maupun non muslim, karena dalam diri beliau terpancar sikap dan cara bertindak yang sangat memuliakan orang yang berbeda paham dengan beliau. Kehadirannya menjadi teladan dalam menjalankan kehidupan sosialnya yang sangat heterogenitas pada saat itu. Hal ini sangat jelas digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya 107. "Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam" ayat tentu menggambarkan bahwa Rasulullah SAW diutus meskipun ditengah orang kafir, tetapi kehadirannya untuk membawa perdamaian. Menurut Ibnu Rusdy (2018:172) kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan.

Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian dari kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian kerukunan merupakan instrumen penting dalam meruwat keberagaman, karena dengan perbedaan yang menyatu dalam bingkai kebersamaan tentu akan melahirkan rasa aman, damai, tenang dalam menjalankan tugas keagamaan setiap orang. Karena sebaliknya pertikaian hanya akan menyisakan peselisihan yang mengakibatkan ketidaknyamanan menjalankan aktivitas sosial lainnya. Kerukunan umat bergama dalam konteks sosial didalamnya tertanam nilai-nilai toleransi yang kuat, yang dalam Islam dikenal dengan istilah (tatsamuh).

Islam menjadi pelopor toleransi, demi kerukunan dan kedamaian kehidupan manusia

di muka bumi (suryah A. Jamrah, 2015:185) lebih lanjut suryah menjelaskan secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, di Indonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *altasamuh*, yang berarti, antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Bila disebut toleransi antarumat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi. Inilah toleransi yang dimaksudkan oleh Islam. Fenomena adanya segelintir oknum yang selalu melakukan upaya profokatif antar kelompok agama, mengharuskan semua pihak harus ambil bagian dalam upaya penyelesaian, karena terkadang ada indikasi sekelompok orang untuk berupaya memecah belah diantara kelompok keagamaan, sebagai contoh fenomena penyerangan pada saat kelompok agama melakukan ibadah, tentu saja ini harus menjadi perhatian besar karena tidak saja mengusik toleransi bergama, tapi juga mengusik ketenangan dalam menjalankan perintah agama. Atas dasar itu membangun toleransi sangat penting termasuk untuk mencegah lahirnya gerakan radikalisme di masyarakat.

Sekilas tentang Radikalisme

Menurut Nurahidi Hasan (Akhmad Fauzi Aseri. 2017:20) Radikalisme Islam adalah wacana maupun aktivitas yang bertujuan memperjuangkan dominasi Islam, tidak saja sebagai agam, tetapi juga sebagai ideologi, sistem politik, sistem hukum, ekonomi dan sosial budaya. Untuk mewujudkan pemikiran tersebut, maka radikalisme tidak sekedar pemikiran melainkan juga dalam bentuk tindakan. Sehingga bentuk aksi dan tindakan radikalisme berwujud pada aksi yang dilakukan oleh aktor-aktor kelompok garis depan dengan cara-cara anarkis untuk mencapai tujuan utama. (Ahmad Fauzi Aseri. 2017:19).

Fenomena merebaknya Islam radikal tentu harus menjadi perhatian besar semua pihak, sebab dalam melancarkan gerakannya tentu mereka tidak pernah berhenti sampai tujuannya tercapai. Semua komponen bangsa dimulai dari lembaga pendidikan yang menjadi sasarannya mulai peserta didik sampai perguruan tinggi, bahkan lembaga sosial keagamaan, ormas dan lembaga pemerintah menjadi catatan penting untuk mendapat perhatian. Gerakan keagamaan yang radikal tentu dalam banyak hal berbeda dengan jati diri dan budaya bangsa, mereka

bersifat puritan tidak akomodatif dengan budaya lokal. (Abdul Jamil Wahab. 2019: 2). Pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tentang adanya 198 pesantren yang terafiliasi dengan jaringan teroris yang meskipun masih dalam pemantauan tentu sangat mengejutkan semua pihak, serta hasil riset BNPT tahun 2013 yang dilakukan di 20 provinsi menyebutkan adanya mahasiswa yang terindikasi radikal (BNPT:2013). Tindakan yang meresahkan tentu harus diakhiri, dengan pendekatan secara strategis pada semua komponen masyarakat melalui pendekatan Islam yang lebih moderat/*wasathiyah* dengan membendung pandangan yang ekstrim menuju kependangan yang lebih moderat. Dengan sikap moderat tentu diharapkan kehidupan keberagamaan lebih kondusif meskipun dalam heterogenis, namun kehidupan kemasyarakatan lebih aman dan tenteram.

Aktivitas beribadah serta menyiarkan/dakwah agama tentu sangat dijamin oleh Undang-undang. Sehingga setiap penganut Agama memiliki hak untuk membangun tempat ibadah. Akan tetapi jika rumah ibadah yang dibangun tidak sesuai dengan ketentuan peraturan tentu akan menjadi ruang pelanggaran, sehingga potensi konflik tidak menutup kemungkinan terjadi antar umata bergama itu sendiri, pun dengan paham keagamaan yang disebar dirumah ibadah dengan faham radikal akan menyebabkan lahirnya pikiran-pikiran yang menyulut tindakan atas nama agama.

Gambarat tersebut diatas yang menjadi pokok persoalan pada penelitian ini, sehingga peneliti lebih jauh akan mendalami Upaya peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Konawe dalam melakukan penguatan antar umat beragama dan pecegahan radikalisme di masyarakat Kabupaten Konawe.

METODE

Jenis penelitian adalah *Field Research* yakni melakukan riset dengan menganalisis hasil temuan lapangan berdasarkan informasi dari para informan kunci dalam hal ini adalah pengurus Forum Komunikasi Antar Umat Beragama serta tokoh masyarakat dan tokoh agama dan pihak lain yang turut berkontribusi penting dalam giat Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Konawe, melalui wawancara serta observasi giat Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Konawe. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan terbuka dalam wawancara terbuka pada setiap

informan, dan setiap data/informasi yang diperoleh diselaraskan dengan informasi yang lain dan diperkuat melalui observasi, sehingga diperoleh data yang akurat.

Adapun Informan kunci pada penelitian ini terdiri dari 1) Ketua FKUB; 2) Sekretaris FKUB; 3). Wakil Ketua; dan 4). 3 Anggota. Sedangkan Tokoh Agama dari Kristen (Mesach Limbong) dan Hindu (Ketut Suciko), Tokoh Ormas NU (Malik Fanani) serta Kapolres Konawe. Kesemua informan ini memberikan gambaran secara deskriptif peran Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Peran Forum Komunikasi Umat Bergama (FKUB) dalam Upaya Penguatan Kerukunan dan Pencegahan Radikalisme di Masyarakat Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Disamping itu peneliti selaku instrumen utama melakukan partisipasi secara langsung untuk mendalami sasaran penelitian, sehingga data dapat diperoleh sesuai dengan pendalaman penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jejak Islam di Kabupaten Konawe

Islam di Kabupaten merupakan bagian dari proses perkembangan Islam di Sulawesi Tenggara. Islam masuk di Kabupten Konawe dulu yang bernama Kendari pada Abad XVII pada zaman pemerintahan *Sangia Inato* (Mokole Tebawo). Adapun daerah yang menjadi bagian sasarannya adalah Wowonii (saat itu kesultanan buton), Tinanggea dan Lasolo. Kemudian Islam semakin berkembang dengan pesatnya pada saat Mokole Lakidende pada Abad XVIII menjalankan tugas pemerintahannya. (Anwar Hafid, 2009: 50).

Penerimaan Agama Islam di Kabupaten Konawe menjadi mudah karena proses masuknya tidak dengan tekanan dan pemaksaan, melainkan secara persuasif dakwah melalui rumah-kerumah, yang dilakukan oleh para saudagar atau pedagang, yang kemudian masuk kedalam keluarga kerajaan/bangsawan. Sehingga Agama Islam tidak masuk langsung melalui kerajaan melainkan proses penyebarannya dilingkungan masyarakat. Namun dengan adanya keluarga kerajaan yang memperdalam ilmu Agama Islam yakni Lakidende setelah perjalanan panjangnya ia diangkat menjadi Mokole, maka Agama Islam menjadi semakin berkembang dan menjadi Agama yang mayoritas dia naut oleh masyarakat Konawe. (Anwar Hafid, 2009: 50).

Selain perdangangan Agama Islam juga berkembang di Konawe melalui hubungan kekerabatan yang di ikat melalui tali pernikahan, dimana keluarga punggawa

kerajaan Konawe melakukan pernikahan dengan saudagar/pedagang, ya diawali peng islman terlebih dahulu dari keluarga kerajaan. Sehingga secara berangsur-angsur seluruh keluarga kerajaan masuk Islam dan secara alamiah proses islamisasi terjadi di Kabupaten Konawe (Tamburaka dalam Anwar. 2009:58).

Pada bagian lain Islam juga masuk di konawe melalui jalur pendidikan dan kesenian, dimana para muballigh yang ditugaskan kerajaan untuk menyebarkan Islam mlalui masjid/Mushollah sebagai pusat pembelajaran melalui pengajian untuk masyarakat. Disamping jug melestarikan kearifan lokal dengan melakukan penyiaran Islam melalui kesenian seperti Taenango Tebau Nunggu yang menceritakan tetang kedatangan Islam di di Konawe. (Anwar Hafid, 2009: 60).

Islam di Kabupaten merupakan bagian dari proses perkembangan Islam di Sulawesi Tenggara. Islam masuk di Kabupten Konawe dulu yang bernama Kendari pada Abad XVII pada zaman pemerintahan *Sangia Inato* (Mokole Tebawo). Adapun daerah yang menjadi bagian sasarannya adalah Wowonii (saat itu kesultanan buton), Tinanggea dan Lasolo. Kemudian Islam semakin berkembang dengan pesatnya pada saat Mokole Lakidende pada Abad XVIII menjalankan tugas pemerintahannya. (Anwar Hafid, 2009: 50).

Penerimaan Agama Islam di Kabupaten Konawe menjadi mudah karena proses masuknya tidak dengan tekanan dan pemaksaan, melainkan secara persuasif dakwah melalui rumah-kerumah, yang dilakukan oleh para saudagar atau pedagang, yang kemudian masuk kedalam keluarga kerajaan/bangsawan. Sehingga Agama Islam tidak masuk langsung melalui kerajaan melainkan proses penyebarannya dilingkungan masyarakat. Namun dengan adanya keluarga kerajaan yang memperdalam ilmu Agama Islam yakni Lakidende setelah perjalanan panjangnya ia diangkat menjadi Mokole, maka Agama Islam menjadi semakin berkembang dan menjadi Agama yang mayoritas dia naut oleh masyarakat Konawe. (Anwar Hafid, 2009: 50). Selain perdangangan Agama Islam juga berkembang di Konawe melalui hubungan kekerabatan yang di ikat melalui tali pernikahan, dimana keluarga punggawa kerajaan Konawe melakukan pernikahan dengan saudagar/pedagang, ya diawali peng islman terlebih dahulu dari keluarga kerajaan. Sehingga secara berangsur-angsur seluruh keluarga kerajaan masuk Islam dan secara alamiah proses islamisasi terjadi di Kabupaten Konawe (Tamburaka dalam Anwar. 2009:58). Pada bagian lain Islam juga masuk di konawe melalui jalur pendidikan dan kesenian, dimana

para muballigh yang ditugaskan kerajaan untuk menyebarkan Islam melalui masjid/Mushollah sebagai pusat pembelajaran melalui pengajian untuk masyarakat. Disamping jug melestariakan kearifan lokal dengan melakukan penyiaran Islam melalui kesenian seperti Taenango Tebau Nunggu yang menceritakan tentang kedatangan Islam di di Konawe. (Anwar Hafid, 2009: 60).

B. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe merupakan lembaga yang dimotori oleh tokoh agama. Tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan akademisi, yang merupakan bentukan pemerintah untuk menjadi garda terdepan dalam rangka menjaga serta memelihara kedamaian, kerukunan serta melakukan upaya pemberdayaan umat bergama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan beragam serta majemuknya bangsa Indonesia baik dari agama maupun suku.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe di tuntut pro aktif dan responsib serta peka terhadap segala permasalahan dengan melakukan pendekatan dialogis pada masyarakat agar tidak terjadi dan mencegah tumbuhnya benih-benih konflik. Hal ini sebagaimana di tegaskan dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Mendagri No.8 dan 9 Tahun 2006 bahwa Pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintahan daerah dan Pemerintah Provinsi. Lebih lanjut peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) FKUB kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) mempunyai tugas; 1) melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat; 2). menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat; 3). menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota; 4). melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat; dan 5) memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Konawe terbentuk berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Tenggara Tahun 2009. Adapun pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe terdiri dari:

Pembina : Bupati Konawe
Wakil Pembina : Drs. H. Muh Nasir
Ketua : Drs. H. Yakub Akbar Moita

Wakil Ketua : I Wayan Suni, S.Pd.,M.Pd
Sekretaris : Ir. Luddin
Wakil Sekretaris :Drs. H. M. Nusbah Sy.,MH
Bendahara :Drs.H. Alwi

Hadirnya wadah yang menyatukan masyarakat beragama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang ada di Kabupaten Konawe menjadi terpelihara dengan serta terbina dengan baik pula kerukunan antarumat beragama. Drs. H. Yaqub Akbar Moita menjelaskan bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Konawe sangat memberikan ruang terhadap terciptanya kerukunan antar umat beragama, sebagai contoh lebih lanjut dijelaskannya bahwa pada setiap momentum hari kebesaran agama, maka seluruh tokoh agama berkumpul bersama dalam rangka menjalin hubungan persaudaraan yang kuat, karena kami di konawe ini sudah terikat kuat melalui hubugan kekerabatan yang di ikat secara sosial dan emosional dengan mencontohkan bahwa ada orang Islam yang bersaudara agama saudara non muslim tapi tetap hamonis. Hal ini tentu menggambarkan bahwa di Kabupaten Konawe ini kehidupan harmonis beragama telah terjalin dengan baik.

Peran utama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai mediator tentu harus dituntut aktif dalam mengawasi serta menjadi fasilitator yang baik di Kabupten Konawe, karena dengan perannya yang intens terhadap masyarakat, maka aka menjadikan kehidupan beragama yang harmonis, sebagaimana dijelaskan oleh ketua NU (Nahdlatul Ulama) Kabupaten Konawe. Bahwa persaudaraan kebangsaan itu harus dibalut dengan persaudaraan kegaaman, karena tidak satupun agama di dunia ini, yang mengsisyarkan untuk terjadinya konflik dan peperangan. Lebih lanjut kepala Kemeterian Agama Kabupaten Konawe menjelaskan bahwa Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat untuk lebih selektif dalam mensikapi doktrin dari paham-paham terlarang yang dapat merusak kerukunan dan kebersamaan antar beragama, serta yang dapat digunakan dan bernegara di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dari penjelasan ini tentu diharapkan upaya menjaga kerukunan menjadi tugas penting, sebagaimana yang tersirat dalam pancasila pada sila ketiga persatuan Indonesia.

C. Upaya Penguatan Kerukunan dan Pencegahan Radikalisme dimasyarakat.

Adapun bentuk upaya yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Konawe sebagaimana dijelaskan oleh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe Drs. H. Yakub

Akbar Moita yakni tentu kami selaku pengurus yang diamanahkan oleh negara melalui surat keputusan tentang pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe, yang utama kami lakukan pada upaya penguatan kerukunan dan Pencegahan Radikalisme yakni pendekatannya adalah

- *Dialog Keagamaan*

Dialog antar agama merupakan upaya pendekatan secara persuasif dalam rangka membangun perdamaian. Hal ini dapat dilakukan dialog antar agama dapat membentuk sikap saling menerima, serta memahami dan menghormati keyakinan masing-masing. Salah satu peran yang konkrit dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (KUB) yakni menggelar Dialog Kerukunan Umat Beragama tingkat Kecamatan pada Kabupaten Konawe, yang dilaksanakan di Aula Kemenag. Pada dialog tersebut di hadir para tokoh agama lintas agama, dan tokoh pendidik serta ormas keagamaan. Pada dialog tersebut Kepala Kemenag Kab. Konawe menjelaskan bahwa kerukunan umat antar umat beragama di wilayahnya pada dasarnya tidak mengalami permasalahan yang signifikan namun gejala kecil yang terjadi hanya pada tataran intern umat beragama dengan adanya fanatisme golongan atas dasar tersebut, Kemenag mengingatkan pentingnya penguatan serta pengawasan yang intens, agar ruang-ruang gerakan radikalisme tidak tumbuh dan berkembang dimasyarakat kita., Pada bagian ini ketua FKUB Drs. H. Yakub Moita juga mempertegas bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (KUB) bersama tokoh agama dan Pemerintah Daerah terus berupaya melakukan pencegahan dengan turun langsung ke lapangan dalam rangka menjaga kerukunan dapat terus terjaga dengan baik tanpa mengurangi nilai ibadah pada setiap agama.

- *Konsolidasi Hubungan Antar Umat Beragama*

Hampir semua agama mengajarkan tentang arti penting menghargai kehidupan masyarakat yang lain dalam perbedaan agama sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an Surat alkaafirun yang esensinya menyatakan untukmu agamamu dan untukku agamaku. Hali dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, agar tidak upaya intervensi paham antar satu agama dengan agama yang lain. Untuk itulah Islam sebagai agama yang besar sangat menghargai keyakinan agama lain. Namun Islam tetap mengedepankan hubungan berbangsa (Ukhuwah Wathaniah) serta toleransi (Tatasmuh) agar hubungan tetap terjaga mesti beda keyakinan. Wayan Suni salah satu

anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjelaskan bahwa baik agama Hindu dan Budha tidak merasa kesulitan berada ditengah agama mayoritas, sebab hubungan antar terjaga begitu kuat. Hal ini dapat dilihat pada saat hari kebesaran agama semua saling menghormati (rec.wawancara. If.03). Juga dipertegas oleh Mesach Limbong tokoh agama kristen menjelaskan bahwa kehidupan religius masyarakat tetap kokoh dan terjaga dengan baik sebab komunikasi antar tokoh agama juga masih berjalan dengan baik. Saat ini di Kabupaten Konawe hampir semua agama ada, namun kita sebagai masyarakat tentu punya tanggungjawab moral untuk menjaga hubungan dengan baik, sebab kita ini tentu sebagai bangsa tidak boleh ada yang saling bermusuhan apalagi atas nama agama demikian Ungkap sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Hal ini menjelaskan bahwa lembaga ini (FKUB) berupaya maksimal agar tetap menjaga harmonisasi kehidupan bergama dimasyarakat atas dasar itu maka Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam program kerja secara intens melakukan pertemuan dengan tokoh lintas agama secara rutin.

- *Upaya pencegahan radikalisme*

Pemberantasan radikalisme, yang berkaitan dengan intoleransi, betul-betul secara konkret bisa dilakukan. penggalan pernyataan Presiden Republik Indonesia bapak Jokowi. Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe sangat memiliki komitmen yang kuat dalam pencegahan radikalisme. Diketahui bahwa gerakan radikalisme saat ini banyak bermunculan yang dilakukan oleh kelompok dan oknum tertentu, sehingga membuat masyarakat Indonesia resah dengan gerakan yang mengatasnamakan agama tersebut. Sikap pemerintah tentu tidak toleran terhadap kelompok dan oknum yang mencabik-cabik akar kebangsaan dan merusak pilar-pilar kewarganegaraan. Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe melalui beberapa pendekatan strategis berupaya secara maksimal untuk mencegah tumbuh kembangnya radikalisme dimasyarakat. Menurut ketua FKUB Drs. H. Yakub Akbar Moita upaya yang dilakukan adalah pendekatan secara persuasif dan intens pada semua pihak tokoh agama, ormas, lembaga pendidikan untuk bersama mencegah radikalisme dimasyarakat. Bentuk konkritnya kami melakukan adalah

- Penanaman nilai moderasi bergama dimasyarakat melalui dialog dan dakwah dimasyarakat, baik melalui dialog keagamaan, diskusi tentang moderasi

- beragama, pengajian rutin di masjid kabupaten bahkan sampai plosok daerah
- Sosialisasi tentang moderasi bergama di lembaga pendidikan dan penyuluh agama.
 - Sosialisasi moderasi beragama pada tokoh Agama, adat dan pendidik secara intens
 - Penguatan nilai-nilai keagamaan pada majelis taklim dan ormas lainnya
 - Secara rutin bekerjasama dengan kepolisian dalam dialog pencegahan radikalisme di masyarakat.
 - Dialog penguatan 4 Pilar Keangsaan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika
 - Penguatan kearifan lokal sebagai simbol kearifan leluhur, yang kental dengan nilai kearifan lokal sebagai masyarakat yang dibingkai dengan hukum “Kalo Sara”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Kabupaten Konawe, masih kondusif dari berbagai gerakan radikalisme, meskipun kelompok-kelompok keagamaan dalam beberapa prespektif ada perbedaan, namun disadari secara penuh bahwa perbedaan ini tidak menjadi alasan untuk terjadinya benturan yang mengakibatkan lahirnya gerakan-gerakan yang tidak sesuai dengan pandangan agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kapolres Konawe bapak Yudi Kristanto, S.I.K (rec.wawancara.if.06).beliau menjelaskan bahwa Kabupaten Konawe sangat kondusif dari gerakan-gerakan radikalisme, akan tetapi tentu kami selaku aparat memiliki kewajiban menjaga Bangsa Indonesia khususnya Kabupaten Konawe, tetap melakukan monitoring secara intens agar daerah selalu dalam keadaan Aman, Damai dan Tenteram. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dan lembaga khususnya Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Konawe memiliki perhatian yang besar dalam pencegahan radikalisme.

SIMPULAN DAN SARAN

Forum Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara sejatinya tidak mengalami kendala dalam melakukan berbagai program yang telah ditetapkan, karena lembaga bentukan

masyarakat yang difasilitasi pemerintah semestinya semakin intens melakukan perannya sebagai pemelihara kerukunan dan pembina masyarakat. Hadirnya Forum Kerukunan Umat Beragama (KUB) menjadi harapan besar untuk mewujudkan kehidupan harmoni keberagaman keagamaan masyarakat. Juga pola pembinaan harus semakin lebih baik, sebab kondisi masyarakat yang majemuk serta kedahagaan akan pengetahuan keagamaan bisa jadi masyarakat mencari sumber yang patut diduga akan membawa masyarakat pada liang radikal yang akan memicu konflik sosial keagamaan dan berakhir dengan tatanan kebaragaman masyarakat menjadi porak-poranda. Forum Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kabupaten Konawe harus selalu melakukan pengawasan dan monitoring secara kritis setiap kondisi keberagaman masyarakat Kabupaten Konawe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kehadiran Allah Swt atas petunjuk dan segala keberkahan diberikan kepada penulis selama 3 bulan melakukan penelitian dan akhirnya dapat diselesaikan. Disamping itu penyelesaian penelitian ini tentu banyak pihak yang sangat berkontribusi, sehingga riset ini dapat terselesaikan. Kepada Ketua FKUB Kabupaten Konawe Drs. H. Yakub Akbar Moita diucapkan bayak terima kasih karena telah memberikan banyak informasi, para pengurus FKUB Kabupate Konawe, Para toko Agama dan Tokoh Pendidik pimpinan Ormas dan terkhusus kepada Bapak Kapolres Kabupaten Konawe yang memberi spirit dan pikiran-pikirannya untuk mewujudkan masyarakat damai dan tenteram. Juga tidak lupa kepada pengelola jurnal yang bersedia menerima dan menerbitkan hasil riset ini Insyallah semoga kebaikan dan segala kemudahan dilimpahkan Allah Swt bagi seluruh pengelola..Barakallah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aseri, Fauzi, Akhmad, dkk. (2017). Radikalisme Islam di kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin. IAIN Antasari Press.
- Aslati, A. (2014). Optimalisasi Peran Fkub Dalam Menciptakan Toleransi Beragama Di Kota Pekanbaru. *Toleransi*, 6(2), 188–199. <https://doi.org/10.24014/trs.v6i2.906>

- Creswell, John W. (2016) *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*, London, Sage Publications
- Hafid, Anwar dkk. (2009). Sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara. Universitas Muhammadiyah Kendari
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat
- Peraturan Gubernur. (2009). Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sulawesi Tenggara
- Rusdy, Ibnu. Sulaeha, Siti. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. Vol. 1, No.1, January 2018. E-ISSN :2614-4905, P-ISSN :2614-4883. DOI 10.5281/zenodo.1161580
- Sabara. (2015). *Maintaining the Harmony with Local Wisdoms in Muna Regency, Southeast Sulawesi* Jurnal "Al-Qalam" Volume 21 Nomor 2 Desember 2015
- Wahab, Jamil, Abdul. (2019) Islam Radikal dan Moderat " Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia. Alex Media komputindo. Jakarta
- Wahab, L. A. (2015). Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama RI Dan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006 Tentang Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Di Sulawesi Tenggara. *Al-'Adl*, 8(1), 88-102.
- Weeks, D. P. C. C. L. E. Y. N. T. K. in 20. (2015). Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia#
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220128071424-12-752269/198-pesantren->